

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS VII B MTs NEGERI 9 KUNINGAN

(Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di kelas VII B MTs Negeri 9 Kuningan Tahun Pelajaran 2022-2023)

Anan Junandi

Mts Negeri 11 Kuningan

ikahsundayana7189@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena proses pembelajaran di MTs Negeri 9 Kuningan ini menggunakan model yang bersifat konvensional, hanya terpaku pada guru saja sehingga peserta didik tidak terlibat di dalamnya. Sehingga hasil belajar siswa belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana penerapan Media Gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII B MTs negeri 9 Kuningan Kabupaten Kuningan. Pelaksanaan penelitian ini di rencanakan pada semester I tahun ajaran 2022-2023 dengan jumlah siswa 40 orang. Keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan Media Gambar memberi dampak positif dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa yang ditandai dengan Skor rata-rata siswa sebelum dikenai tindakan sebesar 21,00 Skor rata-rata siswa setelah dikenai tindakan meningkat sebesar 3,5 menjadi 24,15 Skor rata-rata siswa setelah dikenai tindakan meningkat sebesar 4,02.

Kata Kunci : Kemampuan Bercerita, Media Gambar, Hasil Belajar.

ABSTRACT

The background of this research is because the learning process at MTs Negeri 9 Kuningan uses a conventional model, only fixated on the teacher so students are not involved in it. So that student learning outcomes have not met the KKM (Minimum Completeness Criteria). The purpose of this research is to find out how far the application of media images can improve students' storytelling skills. This research was conducted on class VII B MTs Negeri 9 Kuningan, Kuningan Regency. The implementation of this research is planned for the first semester of the 2022-2023 academic year with a total of 40 students. The implementation of the learning process using media images has a positive impact on improving students' storytelling skills which is marked by the average score of students before being subjected to action of 21.00 The average score of students after being subjected to action increases by 3.5 to 24.15 The average score of students after subject to action increased by 4.02.

Keywords : Ability to tell stories, Picture Media, Learning Outcomes.

Articel Received: 1/2/2023; **Accepted:** 30/04/2023

How to cite: APA style. Junandi, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas Vii B Mts Negeri 9 Kuningan. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 4 (1), halaman 79-90

A. PENDAHULUAN

Bercerita merupakan suatu cara menyampaikan pendapat terhadap sesuatu. Kegiatan bercerita memiliki peranan yang penting untuk melatih komunikasi seseorang. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam informasi, ide, gagasan juga dapat mengungkapkan perasaan sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dapat mengungkapkan keinginan, dan membagikan pengalaman yang dimiliki pencerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008:32), bahwa “kegiatan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain”.

Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

Kegiatan bercerita sejak zaman dahulu sudah dilakukan para leluhur kita. Kegiatan itu bukan hanya untuk mengisi waktu luang, mengantarkan anak cucu tidur, menghibur hati yang sedang gundah, melainkan juga untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Sekarang, kegiatan bercerita apabila ditekuni dapat menjadi pilihan pekerjaan atau profesi yang bisa mendatangkan rizki. Untuk itu, kemampuan bercerita dengan baik sangat diperlukan.

Dalam pelaksanaan kegiatan bercerita harus menguasai bahan atau ide cerita, penguasaan bahasa, keberanian, ketenangan, kemampuan penyampaian ide dengan lancar, jelas, dan teratur sehingga mampu bercerita dengan baik. Kemampuan bercerita ini tidak hanya diperoleh pada waktu yang singkat, melainkan harus dipelajari dan diberikan latihan secara rutin.

Pada kenyataannya, secara umum masih rendah dalam pembelajaran bercerita. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa cenderung malas mengikuti pembelajaran bercerita, siswa terlihat malas-malasan saat mengerjakan tugas bercerita dari guru. Banyak diantara siswa yang memilih melakukan aktivitas di luar pembelajaran, misalnya berbicara di luar topik pembelajaran atau bercanda dengan teman sebangku. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa minat dan antusias siswa terhadap pembelajaran bercerita tergolong rendah. Ketika guru memberikan tugas bercerita, banyak diantara siswa yang mengeluh dan tidak menginginkan tugas tersebut.

Selain itu, kendala-kendala yang menyebabkan rendahnya kemampuan bercerita, yakni saat bercerita siswa terlihat tidak berani, malu, grogi, takut salah, kurang percaya diri, tersendat-sendat dan kurang ekspresif pada saat bercerita. hal tersebut disebabkan pula karena siswa tidak menguasai bahan cerita dan siswa kurang mampu mengorganisasikan perkataannya pada saat bercerita. Di samping itu, faktor luar diri siswa juga berpengaruh misalnya, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa juga mempengaruhinya. Serta kondisi dan tata ruang kelas yang tidak kondusif. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa kemampuan bercerita siswa masih rendah.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa guru harus bisa mengatasi dan mencari solusi terbaik dalam pembelajaran bercerita ini, agar siswa berani, tidak grogi lagi, dan percaya diri, sehingga siswa mampu bercerita dengan baik dan benar sesuai harapan guru. Jangan sampai siswa hanya diberi tugas untuk bercerita tanpa ada rangsangan dengan menggunakan media tertentu. Dalam hal ini perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang variatif, menarik, menyenangkan, dan dapat merangsang siswa untuk berlatih bercerita. Salah satu caranya adalah penggunaan media dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media diharapkan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, dapat membangkitkan keinginan dan minat siswa, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar juga dapat membantu meningkatkan pemahaman. Sejalan dengan uraian ini, Yunus (1942:78) bahwa “media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman.”

Pembelajaran bercerita ini sebaiknya guru harus dapat memilih dan menggunakan media yang sesuai, sebagai penunjang kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peneliti menggunakan gambar sebagai media penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Media gambar merupakan media yang paling efektif untuk pengajaran dalam mengembangkan perbendaharaan kata, dapat memotivasi siswa agar berfikir kreatif, mampu mengolah/mengembangkan ide cerita dari gambar tersebut lalu dituangkan secara bebas dengan kata-kata sendiri untuk menjadi cerita yang lebih menarik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu diadakan penelitian terhadap rendahnya kemampuan siswa dalam bercerita di Kelas VII G MTs Negeri 9

Kuningan Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan . Untuk itu penulis melakukan penelitian tentang: “ Meningkatkan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media Gambar pada siswa kelas VII G MTs Negeri 9 Kuningan Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan ” .

B. LANDASAN TEORI

1. Hakikat Kemampuan Bercerita

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan yang dimiliki oleh manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Kemampuan ini telah berkembang selama berabad-abad yang lalu untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan yang lebih tinggi. Misalnya para ilmuwan berusaha terus menemukan sumber-sumber energi yang baru, dengan menggunakan hasil penemuan ilmiah yang digali oleh generasi terdahulu terjadi karena manusia dibekali berbagai kemampuan (<http://www.iphimkool.co.cc/kemampuanbahasaindonesia.html>).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 235) kemampuan berarti kesanggupan; kecakapan; kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Poerwadarminta (2007: 742) mempunyai pendapat lain tentang kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Nurhasnah (2007: 552) bahwa mampu artinya (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan. Sehubungan dengan hal tersebut Didik Tuminto (2007: 423) menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Menurut Nurkhasanah dan Didik Tumianto (2007: 423) kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan. Sedangkan Woodworth dan Marquis (1957: p.58) memberikan defisi bahwa kemampuan (*ability*) mempunyai 3 arti yaitu (*achievement*) yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu; (*capacity*) yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman; (*aptitude*) yaitu

kualitas yang hanya dapat diungkap/diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan (<http://digilib.petra.ac.id/.../jiunkpe-ns-s1-2008-hanurda-chapter2.pdf>).

Kemampuan (*capability*) adalah kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh perorangan, keluarga dan masyarakat yang membuat mereka mampu mencegah, mengurangi, siap siaga, menanggapi dengan cepat atau segera pulih dari suatu kedaruratan dan bencana (<http://www.pdfptop.com/ebook/pengertian+kemampuan>). Sedangkan menurut Kevin Davis dalam Mangkunegara (2000: P.67) secara psikologis, kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi (*IQ*) dan kemampuan *reality* (*knowledge skill*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kecakapan atau keahlian seseorang dalam mencapai sesuatu hal yang diharapkan.

b. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan salah satu bentuk kemampuan dasar berbahasa yang sangat penting guna meningkatkan imajinasi anak. Pembelajaran bercerita erat kaitannya dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Dengan bercerita akan memperkaya kosakata untuk memperlancar kemampuan berbahasa. Yang akan digunakan berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungannya.

Bercerita berasal dari kata cerita, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerita memiliki arti sebagai 1) sebuah tuturan yang membentangkan terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian baik yang dialami sendiri maupun kejadian yang dialami orang lain, 2) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka) (Depdiknas, 2005:210). Berdasarkan tinjauan linguistik, *bercerita* berasal dari kata dasar cerita yang mendapatkan imbuhan, yakni awalan (*ber-*) yang memiliki makna melakukan suatu tindakan. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bercerita

merupakan suatu kegiatan berbicara menuturkan sesuatu hal, misalnya terjadinya sesuatu, kejadian yang sesungguhnya terjadi dan rekaan, atau lakon yang diwujudkan dalam gambar.

c. Pengertian Kemampuan bercerita

Kemampuan bercerita merupakan kemampuan agar anak mengungkapkan pikiran melalui bahasa lisan yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia. Selain itu kemampuan bercerita merupakan suatu kemampuan berbicara menuturkan sesuatu hal, misalnya terjadinya sesuatu, kejadian yang sesungguhnya terjadi dan rekaan, atau lakon yang diwujudkan dalam gambar. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan kemampuan bercerita adalah kesanggupan melakukan aktivitas kompleks baik fisik maupun mental untuk meningkatkan keterampilan kerja dalam penguasaan berbicara.

2. Media Gambar

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan (Bovee, 1997). Media merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berasal dari bahasa latin yang berarti “antara”. Istilah media dapat kita artikan sebagai segala sesuatu yang menjadi perantara atau penyampai informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

Berbicara mengenai media tentunya kita akan mempunyai cakupan yang sangat luas, oleh karena itu saat ini masalah media kita batasi ke arah yang relevan dengan masalah pembelajaran saja atau yang dikenal sebagai media pembelajaran. Briggs menyebutkan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Sementara itu Schramm berpendapat bahwa media merupakan teknologi pembawa informasi atau pesan instruksional yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca.

Dengan demikian media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang

dituangkan oleh pengajar atau fasilitator atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik simbol verbal maupun simbol non verbal atau visual.

Untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa, biasanya guru menggunakan alat bantu mengajar (teaching aids) berupa gambar, model, atau alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar, serta mempertinggi daya serap atau yang kita kenal sebagai alat bantu visual. Dengan berkembangnya teknologi pada pertengahan abad ke 20 guru juga menggunakan alat bantu audio visual dalam prose pembelajarannya.

Hal ini dilakukan untuk menghindari verbalisme yang mungkin terjadi jika hanya menggunakan alat bantu visual saja. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu anak dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkrit. Hal ini sesuai dengan pendapat Jerome S Bruner bahwa siswa belajar melalui tiga tahapan yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif yaitu tahap dimana siswa belajar dengan memanipulasi benda-benda konkrit. Tahap ikonik yaitu suatu tahap dimana siswa belajar dengan menggunakan gambar atau videotapes. Sementara tahap simbolik yaitu tahap dimana siswa belajar dengan menggunakan simbol-simbol.

3. Hasil Belajar Siswa

“Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu” (Sagala, 2003:37). Belajar adalah suatu proses berarti di dalam belajar terdapat mekanisme yang dirancang untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai. Tujuan dari belajar adalah perubahan tingkah laku sedangkan proses belajar dapat berupa pengalaman dan latihan. Perubahan belajar adalah upaya yang disengaja.

Menurut Bruner (Sagala, 2003:35) “Dalam proses belajar dibedakan dalam tiga fase, yaitu : (1) informasi; (2) transformasi; dan (3) evaluasi”. Informasi yang didapatkan dalam pelajaran ada yang bersifat menambah, memperhalus atau memperdalam, adapula yang bertentangan. Selanjutnya, informasi yang didapatkan oleh anak, kemudian diubah atau ditransformasikan ke dalam konsep yang bersifat

abstrak. Terakhir, anak akan menilai konsep apa yang dapat dimanfaatkan di dalam memahami objek atau peristiwa lain.

Belajar mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pembelajaran, pengalaman belajar mengajar, dan hasil belajar.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Horward Kingsley dalam buku yang berjudul penilaian hasil proses belajar mengajar menyatakan bahwa “ hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga macam yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita “ (1989 :22).

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik dalam tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Berdasarkan uraian di atas , hasil belajar yang dicapai siswa Dalam pembelajara Bahasa Indonesia harus meliputi ranah kognitif, ranah afektih dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama termasuk kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (a) gerakan reflex, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, (f) gerakan ekspresif dan interpretatife.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 9 Kuningan pada siswa kelas VII B tahun pelajaran 2022-2023 pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) deskripsi awal keterampilan bercerita siswa, (2) pelaksanaan tindakan kelas dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media gambar, dan (3) peningkatan keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan media gambar.

Peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran keterampilan bercerita di kelas VII G MTs Negeri 9 Kuningan Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi ketika proses pembelajaran keterampilan bercerita. Selain itu, peneliti juga memberikan angket pratindakan dan wawancara untuk mengetahui ranah afektif siswa dalam pembelajaran di kelas khususnya pada saat pembelajaran keterampilan bercerita. Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi siswa ketika melakukan bercerita adalah sebagai berikut.

- a. Siswa kurang berminat dan kurang antusias belajar bercerita.
- b. Siswa kurang mampu mengembangkan ide cerita untuk bercerita.

c. Siswa kurang berani (rasa malu, grogi, tegang, takut salah, tidak percaya diri) dalam bercerita.

d. Kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran keterampilan bercerita.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap keterampilan bercerita siswa sebelum dikenai tindakan masih banyak siswa yang kurang berani bercerita karena siswa merasa malu, grogi dan kurang mampu mengembangkan ide cerita menjadi cerita yang lebih menarik. Selain itu, siswa kurang berminat dalam pembelajaran keterampilan bercerita, hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran keterampilan bercerita.

Pada tahap pratindakan, keterampilan awal bercerita siswa dilakukan pada saat siswa melakukan bercerita di depan kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa sebelum dikenai tindakan. Skor rata-rata kelas tiap aspek pada saat pratindakan adalah (1) aspek pelafalan sebesar 2,6, (2) aspek pilihan kata sebesar 3,1 (3) aspek kelancaran sebesar 2,9, (4) gaya (ekspresi) sebesar 2,9, (5) aspek penghayatan terhadap cerita sebesar 2,3, (6) aspek penguasaan cerita sebesar 2,3. Skor rata-rata kelas tiap aspek tersebut tergolong kurang dan belum mencapai batas nilai minimal ketuntasan. Peneliti dan guru sebagai kolaborator sepakat untuk menetapkan media gambar sebagai alat peraga dalam pembelajaran keterampilan bercerita.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita menggunakan alat peraga dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan media gambar. Peningkatan ini dapat dilihat dari proses maupun produk. Selama proses, peningkatan dapat dilihat dari proses pembelajaran bercerita dengan memanfaatkan media gambar di dalam kegiatan siswa dan situasi kelas dalam pembelajaran bercerita dengan menggunakan alat peraga. Secara produk, peningkatan keterampilan bercerita siswa menggunakan alat peraga dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata sebelum tindakan, skor rata-rata pada tindakan siklus I, dan skor rata-rata pada tindakan siklus II.

Hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran bercerita menggunakan alat peraga dengan memanfaatkan media gambar menunjukkan bahwa siswa mengalami

peningkatan yang tercermin dalam antusias siswa dalam mengerjakan tugas bercerita. Keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas pun meningkat dengan media yang menarik. Kegiatan belajar siswa menjadi lebih aktif, komunikatif, bermanfaat, dan menyenangkan. Selain itu, guru juga memberikan respons positif karena media gambar dapat meningkatkan aktivitas siswa untuk lebih aktif dan kreatif.

Kemampuan bercerita siswa secara produk ditunjukkan dengan hasil penilaian bercerita pada setiap akhir siklus penelitian. Peningkatan keterampilan bercerita siswa ditunjukkan dengan peningkatan beberapa indikator penilaian yang

meliputi; pelafalan, pilihan kata, kelancaran, gaya (ekspresi), penghayatan terhadap cerita, penguasaan cerita, keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita. Skor rata-rata siswa sebelum dikenai tindakan sebesar 21,00 Skor rata-rata siswa setelah dikenai tindakan meningkat sebesar 3,5 menjadi 24,15 Skor rata-rata siswa setelah dikenai tindakan meningkat sebesar 4,02. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media gambar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita.

F. DAFTAR PUSTAKA

Ali, L, *Kamus Besar Indonesia*, Balai Pustaka, Indonesia, 1995.

Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsjad, Maidar G. dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Didik Tuminto. 2007. *Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Rajawali Pres.

Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru Usaha Negara*, Surabaya, 1994.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV. Radhita Buana.

Haryadi. 1997. *Berbicara (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores : Nusa Indah.

Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.

Mangkunegara. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Pasha, Lukman.

Nurhasnah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Puji Santoso, dkk, (2003). *Cetakan pertama Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

(<http://digilib.petra.ac.id/.../jiunkpe-ns-s1-2008-hanurda-chapter2.pdf>) diunduh 15 November 2012.

(<http://www.pdfTOP.com/ebook/pengertian+kemampuan>) diunduh 15 November 2012.